



## Jurnal Lingue

Bahasa, Budaya, dan Sastra

Volume 4, No.1, Juni 2022 h.67-77

### TUTURAN IMPERATIF ANTAR MAHASISWA IAIN AMBON DI LINGKUNGAN KAMPUS

*(Imperative Talk Between IAIN Ambon students On Campus Environment)*

<sup>1</sup>Nanik Handayani, <sup>2</sup>Wa Mirna, & <sup>3</sup>Syaidah

<sup>1,2,&3</sup>Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Jl. Dr Tar,izi taher, kebun Cengkeh Kota Ambon, Jl. Boto Langkasa, Rapocini Kota Makassar

Email: [nanikhandayani762@gmail.com](mailto:nanikhandayani762@gmail.com)

#### *Abstract*

*This study discusses imperative speech acts between students in IAIN Ambon that occur both inside and outside the classroom. The problem studied in this study, namely how the forms of imperative speech between IAIN Ambon students. Research techniques, namely the stage of data collection, data processing, and the stage of presenting the results of data analysis. Based on the results of the study, it was found that there were 8 (eight) forms of imperative speech between students, including request imperative speech, command imperative speech, prohibition imperative speech, invitation imperative speech, request imperative speech, insistence imperative speech, persuasion imperative speech, and swearing imperative speech. The use of imperative speech acts in the IAIN Ambon campus among students is as a form of direct command. This shows that speakers tend to express their intentions directly with words that are in accordance with the intent of their speech, so that the speech partner can understand the intent and carry out what is intended by the speech partner correctly.*

**Keywords:** *speech, imperative, student*

#### **Abstrak**

Penelitian ini membahas tindak tutur imperatif antara mahasiswa di lingkungan IAIN ambon yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas. Masalah yang di kaji dalam penelitian ini, yakni bagaimana bentuk-bentuk tuturan imperatif antar mahasiswa IAIN Ambon. Teknik penelitian, yakni tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 8 (delapan) bentuk tuturan imperatif antar mahasiswa antara lain tuturan imperatif permintaan, tuturan imperatif perintah, tuturan imperatif larangan, tuturan imperatif ajakan, tuturan imperatif permohonan, tuturan imperatif desakan, tuturan imperatif bujukan, dan tuturan imperatif umpatan. Penggunaan tindak tutur imperatif di lingkungan kampus IAIN Ambon antar mahasiswa yaitu sebagai bentuk perintah langsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur cenderung mengekspresikan maksudnya secara langsung dengan kata-kata yang sesuai dengan maksud tuturannya, sehingga mitra tutur dapat memahami maksud dan melaksanakan apa yang dimaksudkan oleh mitra tutur dengan tepat.

**Kata kunci:** *tuturan, imperatif, mahasiswa*

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting untuk terbentuknya suatu kelompok (Handayani 2020:311). Masyarakat untuk saling berkomunikasi antar kelompok masyarakat baik masyarakat umum maupun masyarakat di kampus diperlukan suatu alat yang disebut bahasa. Bahasa merupakan media komunikasi yang utama dalam suatu masyarakat. Dengan bahasa seseorang dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, ide dan kemampuannya kepada orang lain dalam suatu kelompok sosial tertentu. Bahasa selalu dipergunakan manusia dalam berbagai konsep guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kesantunan berbahasa mengacu kepada perilaku berbahasa yang halus, baik, dan sopan (KBBI, 2008: 1224). Bahasa yang santun, yaitu bahasa yang halus, sopan, tidak menghujat, menghargai orang lain, dan tidak menyinggung. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menilai seseorang yang berkepribadian baik dari bahasanya yang sopan, santun, halus, teratur, sistematis. Sebaliknya, seseorang yang berkepribadian buruk tercermin dari bahasa yang kasar, menghujat, mencela, dan tidak runtut

Dalam hubungannya dengan fungsi bahasa, batasan kesantunan tadi mengacu kepada perihal pemilihan dan penggunaan bahasa yang halus, baik, dan sopan demi membangun serta memelihara interaksi interpersonal. Ketidaksantunan dalam penggunaan bahasa tersebut dapat melahirkan kesenjangan komunikasi sehingga berakibat pada buruknya situasi, baik di keluarga, kampus, maupun masyarakat. Di rumah, apabila komunikasi antar anggota keluarga tidak lancar, suasana menjadi semakin buruk yang akhirnya anggota keluarga akan mencari kepuasan masing-masing. Di kampus, apabila mahasiswa tidak menggunakan bahasa yang santun terhadap dosen ataupun temannya, dia akan dikucilkan, baik oleh dosen maupun temannya. Mahasiswa merupakan insan

akademik yang segala bentuk aktifitasnya terikat oleh aturan keakademikan. Dalam berinteraksi dengan sesama mahasiswa biasanya menggunakan berbagai macam cara untuk dapat memahami maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

Lain halnya jika pesan yang disampaikan santun dan jelas, tentu akan timbul penerimaan dan penghargaan dari lawan bicara. Kesepahaman akan timbul antara pembicara dan pendengar atau antara pembaca dengan penulis. Kehidupan pun akan tenteram dan damai jika situasi berkomunikasi tercipta demikian. Tidak akan ada yang merasa tidak enak, tidak saling memaki, dan tidak saling menghina. Bila ditilik seharusnya segi kesantunan berbahasa diterapkan selain pada bahasa lisan juga tulis. Mahasiswa merupakan insan akademik dalam menyampaikan ide, gagasan maupun permintaan. Seharusnya menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menggunakan bahasa yang santun. Tetapi terkadang saat meminta tolong atau menyampaikan suatu informasi mahasiswa tersebut menggunakan bahasa yang kurang berterima dengan situasi yang ada. Pada pembahas ini fenomena yang muncul terdapat hal yang menarik untuk diteliti yakni bagaimana penggunaan bentuk tuturan imperatif antar mahasiswa di lingkungan kampus.

## LANDASAN TEORI

Pragmatik erat sekali kaitannya dengan tindak tutur. Kridalaksana (dalam Putrayasa, 2014) menyatakan tindak tutur merupakan pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar. Tindak tutur digunakan dalam berinteraksi dan bersosialisasi baik secara formal maupun nonformal dalam percakapan. Percakapan merupakan interaksi atau hubungan antara dua orang atau lebih yang melakukan pembicaraan memiliki satu makna.

Percakapan terdiri atas penutur yang mengucapkan tuturan dan mitra tutur yang mendengarkan tuturan. Suyono (1990) mengemukakan bahwa percakapan pada hakikatnya adalah peristiwa berbahasa lisan antara dua orang partisipan atau lebih yang pada umumnya terjadi dalam suasana santai. Percakapan merupakan wadah yang memungkinkan terwujudnya prinsip-prinsip kerja sama dan sopan santun muncul dalam peristiwa berbahasa secara fungsional. Percakapan dalam kehidupan sehari-hari dapat berlangsung di mana dan kapan saja baik dalam situasi formal maupun nonformal. Wujud Pragmatik Imperatif dalam bahasa Indonesia tidak selalu berupa kalimat imperatif tetapi juga biasa berwujud kalimat interogatif dan kalimat deklaratif. Wujud pragmatik menurut Rahardi (2005:93) adalah realisasi maksud imperatif dalam bahasa Indonesia apabila dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakangi. Makna pragmatik imperatif tuturan yang demikian itu sangat ditentukan oleh konteksnya. Konteks yang dimaksud dapat bersifat ekstralinguistik dan intralinguistik (Handayani, 2019:128)

### **Wujud Makna Pragmatik Imperatif**

Pengelompokan wujud pragmatik imperatif dalam penelitian Rahardi (2005) menjadi ancaman bagi penulis untuk mengembangkannya dengan rumusan yang baru dalam penelitian ini. Penulis mengklasifikasikan wujud imperatif menjadi tiga jenis yakni, bentuk kalimat, strategi, dan campur kode/alih kode sedangkan Rahardi (2005: 93-116) mengklasifikasikan wujud makna pragmatik menjadi beberapa jenis makna pragmatik imperatif.

### **Tindak Tutur Imperatif.**

Rahardi (2005) menjelaskan bahwa kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia secara formal diklasifikasikan menjadi lima macam, yaitu kalimat imperatif biasa, kalimat

imperatif permintaan, kalimat imperatif pemberian izin, kalimat imperatif ajakan, dan kalimat imperatif suruhan.

- 1) Kalimat imperatif biasa di dalam bahasa Indonesia, kalimat imperatif biasa, lazimnya, memiliki ciri-ciri berikut: (1) berintonasi keras, (2) didukung dengan kata kerja dasar, dan (3) berpartikel pengeras –lah. Kalimat imperatif ini dapat berkisar antara imperatif yang sangat halus sampai dengan imperatif yang sangat keras.
- 2) Kalimat imperatif permintaan Kalimat imperatif permintaan adalah kalimat imperatif dengan kadar suruhan sangat halus. Biasanya, kalimat imperatif permintaan disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat imperatif biasa. Kalimat imperatif permintaan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan tolong, coba, harap, mohon, dan beberapa ungkapan lain, seperti sudilah kiranya, dapatkah seandainya, diminta dengan hormat, dan dimohon dengan sangat.
- 3) Kalimat imperatif pemberian izin Kalimat imperatif yang dimaksudkan untuk memberikan izin ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan silakan, biarlah dan beberapa 26 ungkapan lain yang bermakna mempersilakan, seperti diperkenankan, dipersilakan, dan diizinkan.
- 4) Kalimat imperatif ajakan Kalimat imperatif ajakan biasanya digunakan dengan penanda kesantunan ayo (yo), biar, coba, mari, harap, hendaknya, dan hendaklah.
- 5) Kalimat imperatif suruhan Kalimat imperatif suruhan biasanya digunakan bersama penanda kesantunan ayo, biar, coba, harap, hendaklah, hendaknya, mohon, silakan, dan tolong.

Strategi Tindak Tutur terbagi menjadi 2 yaitu:

- 1) Tindak tutur langsung

Tindak tutur langsung merupakan bentuk penyampaian secara gamblang, oleh karena itu, tindak tutur ini mudah dipahami oleh si pendengar karena ujarannya berupa kalimat-kalimat dengan makna lugas.

- 2) Tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang maksudnya hanya dapat dipahami jika seorang mitra tutur menyimak tuturan dan konteks situasi. Adapun ciri-ciri tindak tutur tidak langsung, pertama makna dari tuturan tindak tutur tidak langsung tidak dapat dilihat pada sebatas tuturan itu sehingga harus memperhatikan konteks tuturan. Kedua, makna dari tuturan bisa saja berbalik dari makna sebenarnya. (Yule, 2006)

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moloeng (2013) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi. Lebih lanjut Moleong (2013) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata gambar, dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang

## **PEMBAHASAN**

Setelah melakukan penelitian mengenai tindak tutur imperatif dalam percakapan nonformal mahasiswa IAIN Ambon ditemukan delapan (8) wujud tindak tutur imperatif dan dua strategi tindak tutur yang digunakan oleh mahasiswa IAIN Ambon. Ke delapan (8) wujud tindak tutur imperatif tersebut, yakni tuturan imperatif permintaan, tuturan imperatif perintah, tuturan imperatif

dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Teknik yang digunakan dalam tuisan ini adalah pengambilan sampel purposive sampling, yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009:30). Penetapan sampel tidak didasarkan keterwakilan dalam hal jumlah responden (besar sampel), tetapi berdasarkan kualitas atau ciri-ciri responden yang ingin diwakili.

Data yang dikumpulkan berbentuk deskripsi percakapan antar mahasiswa dalam ruangan kelas dan diluar kelas. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan, perekaman dan mencatat. Pengamatan dan pere kaman dilakukan untuk membuat catatan dan dokumentasi dari dari lapangan secara langsung atas apa yang dilihat, dialami, dan dipikirkan dari data primer. Data yang diambil dari tuturan lisan antar mahasiswa di IAIN Ambon.

Berdasarkan metode dan teknik di atas, penulis menempuh tiga langkah kerja, yakni tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan tahap penyajian hasil analisis data, hal ini sesuai pula dengan yang dimaksudkan Sudaryanto (2003:57). Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diperiksa secara selektif berdasarkan permasalahan yang ada, data terpilih ini dianalisis disesuaikan dengan teori pragmatik, serta disajikan dengan metode informal atau kata-kata sederhana

larangan, tuturan imperatif ajakan, tuturan imperatif permohonan, tuturan imperatif desakan, tuturan imperatif bujukan, dan tuturan imperatif umpatan.

### **Tuturan imperatif permintaan**

Dalam KBBI 2014 : 578 permintaan adalah berharap supaya diberi atau mendaptkan sesuatu, mohon. Kalimat permintaan bertujuan memberikan perintah kepada orang lain dengan maksud permintaan tersebut dapat dilaksanakan. Bila kalimat

tersebut dalam bentuk kalimat perintah dan diucapkan atau memakai nada yang tinggi, sedangkan bila ditulis di akhiri dengan tanda seru(!).

Dalam konteks antar mahasiswa IAIN ambon yang terjadi di dalam ruang kelas. Ketua tingkat mengingatkan dan menagih tugas dari teman-temannya di kelas karena mau dikumpulkan didosen mata kuliah

### Data 1

Ketua Tingkat : Tamang-tamang tolong kumpulkan kamong pung tugas sekang jua, karena sudah diminta sama dosen mata kuliah.

Wiwin : siap

Marni : ini beta pung tugas

Ketua Tingkat : Teman-teman tolong kumpulkan tuganya kalian dulu, karena sudah diminta sama dosen mata kuliah.

Wiwin : siap

Marni : ini tugas saya.

Data 1 menunjukkan bahwa tuturan yang disampaikan oleh ketua tingkat menunjukkan tuturan permintaan karena di tandai dengan penanda kata *tolong*. Tuturan tersebut dituturkan oleh ketua tingkat kepada mahasiswa lain untuk mengumpulkan tugas yang telah diminta oleh dosen mata kuliah. Penanda kata tolong menunjukkan permintaan yang bermakna meminta untuk segera menyelesaikan tanggungjawab yakni dengan cara mengumpumpukan tugas secara tepat waktu.

### Data 2:

Fikram : Zul kasi ose pung tugas dolo, beta mau lihat.

Zul : seng mau oo, bikin lai e, harap gampang sa

Fikram : tolong jua Zul,

Zul : ini ambel sudah, capat e

Fikram : Zul kasih tugasmu dulu, saya mau lihat.

Zul : Tidak mau, kerjakanlah,

Fikram : tolonglah Zul.

Zul : ini ambil, cepat ya

Data 2 di atas dituturkan oleh dua (2) mahasiswa. Mahasiswa yang satu meminta tugasnya mahasiswa yang lain untuk mau dicontek karena dia belum mengerjakan tugasnya. Sedangkan tugas tersebut sudah mau dikumpulkan. Pada percakapan 2 bermaksud bahwa salah satu mahasiswa meminta tugas kepada temannya yang telah menyelesaikan tugas yang akan dikumpulkan dengan menggunakan penanda kata *tolonglah*. Dengan menggunakan penanda *tolonglah*. Mahasiswa tersebut meminta dengan cara memelas karena sudah diakhir batas pengumpulan.

### Data 3

Yati : Zaki, antar beta do ambil tugas di rental depan kampus?

Zaki : Yati toh, bilang robby antar jua, beta ada bikin tugas e.

Yati : iyo suda

Yati : Zaki, tolong antar saya ambil tugas di rental depan kampus?

Zaki : Yati toh. Bilang Robby ya, saya sedang buat tugas nih.

Yati : Iya sudah.

Data 3 dituturkan oleh mahasiswa yang meminta tolong kepada mahasiswa lain untuk mengantarkannya, untuk mengambil tugas yang dititipkan di rental depan kampus. Tetapi ditolak oleh temannya dan menyarankan untuk temannya yang lain yang mengantarkan. Tuturan tersebut walaupun tutur permintaan tetapi mendapatkan penolakan dari yang dimintai tolong, karena mahasiswa tersebut juga sedang membuat sibuk ( membuat tugas).

Dari ke 3 data di atas dapat disimpulkan bahwa imperatif permintaan ditandai dengan kata *tolong* dan *tolonglah* serta penuturannya suaranya dibuat halus. Tetapi walaupun menggunakan penanda kata tolong tidak menutup kemungkinan tetap ada penolakan, karena ketidak sanggupan mitra tutur untuk memenuhi permintaan penutur.

### Tuturan imperatif perintah

Perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu, sesuatu yang harus dilaksanakan menurut KBBI 2014 : 653. Kata perintah merupakan kalimat yang mengandung unsur intonasi serta bermakna larangan dan perintah. Berdasarkan tujuan penyampaiannya isi kalimat perintah terbagi menjadi kalimat berita, kalimat tanya dan kalimat perintah.

#### Data 4

Diana : Siwi se mau pi mana?  
Siwi : Beta mau ka kantin do  
Diana : Bisa belikan beta makan? Beta pamalas ke kantin e.

Diana : Siwi kamu mau ke mana?  
Siwi : Saya mau ke kantin  
Diana : Bisa belikan saya makan? Saya malas ke kantin

Data 4 dituturkan oleh mahasiswa yang sedang malas untuk pergi ke kantin. Karena malas saat tumelihat temannya mau ke kantin mahasiswa tersebut memerintah salah satu teman untuk membelikan makanan yang ada di kantin dengan menggunakan penanda kata *bisa*. Kata bisa mengandung makna perintah..

#### Data 5

Nining : Bikin beta tugas do, nanti beta beli ose kue ka beta traktir di kantin  
Putri : barusu sampe, iyo beta bikin, batul e

Nining : Buatlah tugas ku ya, Nanti kamu saya belikan jajan, atau mau saya traktir di kantin

Putri : Tukang perintah, iya saya buat, batul ya.

Tuturan di atas disampaikan oleh mahasiswa kepada temannya untuk mengerjakan tugas dengan diberi imbalan (traktir). Tuturan tersebut dituturkan oleh salah satu mahasiswa yg belum mengerjakan tugas sedangkan tugas tersebut sudah mau dikumpulkan. Karena belum mengerjakan tugas mahasiswa tersebut memerintah salah satu mahasiswa untuk mengerjakan tugasnya dengan diberi imbalan yakni, akan ditraktir . Penanda perintah pada tuturan 5 yakni *buatlah*. Kata *buatlah* bermakna kerjakan atau untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Imbuhan *lah* bermakna kalimat perintah biasa karena penghilangan subjek.

#### Data 6

Sukur : diam kah, kamong baribut e katong tar dengar ibu bilang apa di muka  
Aisah : iyo e paleng baribut, kamong kaya di pasar sa  
Dea : diam juakah

Sukur : *diamlah*, kalian rebut, kami tidak dengar ibu bicara apa di depan.

Aisah : iya, ribut sekali, seperti di pasar saja.  
Dea : *Diamlah*.

Tuturan data 6 tersebut berlangsung di jurusan TBI. Saat itu ada dosen yang sedang memberikan arahan terkait kegiatan Gema Ramadan, tetapi ada beberapa mahasiswa yang rebut (bersuara ). Salah satu mahasiswa memberikan instruksi kepada mahasiswa yang lain agar tenang, karena ada salah satu dosen sedang memberikan arahan terkait kegiatan Gema Ramadan. Tuturan *diamlah* bermakna kalimat perintah biasa. Sedangkan kata *diamlah* bermaksud untuk

tidak melakukan aktifitas yang berlebih terutama suara.

Dari ke tiga (3) data di atas dapat disimpulkan bahwa penanda pada tuturan imperatif perintah di tandai dengan beberapa penanda seperti partikel *lah*, dan *kah* dan penanda *bisa*. Kalimat perintah biasa umumnya memiliki bentuk klausa yang berpredikat verba dasar yang diberi penanda berupa partikel *-lah* serta menanggalkan subjeknya.

### Tuturan Imperatif larangan

Larangan menurut KBBI 2014 adalah perintah (aturan) yang melarang sesuatu perbuatan. Kalimat

yang isinya mengharapkan reaksi berupa tindakan atau perubahan dari orang lain yang diajak bicara. Reaksi tersebut bisa berupa perubahan sikap maupun tuturan.

#### Data 7

Mahasiswa : temang-temang jag baribut kah, katong dengar dolo arah dari Ibu Saidah.

Mahasiswa : Taman-teman *jangan* ribut, kita dengar dulu arah dari Ibu Saidah.

#### Data 8

Nur : jang ose dudu di situ (sambil menunjuk)

Wa Risna : barang

Nur : nanti ose dapa mara baru rasa

Nur : *jangan* kamu duduk di situ

Wa Risa : kenapa?

Nur : nanti kamu dimarah.

#### Data 9

Sulis : tamang-tamang kamong jang baribut e, di sebelah ada ujian

Yudi: oke bos

Mala: iyo e kamong paling baribut e

Dewi : iyo e katong diam jua, dong di

sebelah ada ujian itu e

Sulis :teman-teman *jangan* rebut, di sebelah lagi ujian

Yudi : Oke bos

Mala : iya kalian paling rebut

Dewi : iya kami diam, mereka lagi ujian tuh

#### Data 10

Sintia : Jang taro itu

Imaros : Barang kanapa?

Sintia : terserah

Sintia : *Jangan* letakan di situ

Imaros : Kenapa?

Sintia : Terserah

Dalam tuturan imperatif perintah ada empat pola, yakni (1) menggunakan pola intonasi perintah, menambahkan penanda *jangan* di awal kalimat serta subjek dihilangkan, (2) menggunakan penanda *jangan* di awal kalimat dengan subjek tidak dihilangkan, (3) menggunakan penanda *jangan* di tengah kalimat dengan subjek dihilangkan dan (4) menggunakan penanda *tidak boleh* di awal kalimat dengan subjek tidak dihilangkan

Tuturan imperatif yang bermakna larangan dapat ditandai dengan penanda kata *jangan*. Tuturan larangan di tandai dengan beberapa pola yakni, dengan menggunakan intonasi perintah dengan menambahkan penanda *jangan* di awal kalimat dengan menghilangkan subjek seperti pada data 7, 8, 9 dan 10. Pada penelitian ini hanya ditemukan satu pola yakni pola penanda *jangan* pada awal kalimat dengan menghilangkan subjek.

### Tuturan Imperatif Ajakan

Ajakan atau mengajak adalah meminta (menyilahkan, menyuruh, dan sebagainya) supaya turut (datang, dsb) menurut KBBI 2014 : 18. Kalimat ajakan termasuk dalam jenis kalimat perintah. Karena, kalimat ajakan mengandung unsur memberi perintah kepada orang lain untuk melaksanakan atau

melakukan sesuatu hal. Kalimat ajakan juga berupa imbauan atau ajakan promosi sesuatu. Kalimat ajakan memiliki beberapa ciri khusus, yakni : kalimat ajakan biasanya dimulai dengan penanda kata *mari*, *marilah*, *ayo*, *ayolah*, *yuk* dan sejenisnya, serta ada kegiatan yang diharapkan atau dilakukan oleh orang yang diajak. Dapat di lihat pada data di bawah ini:

#### Data 11

Mahasen : Sarifuddin ose ada bikin apa?  
 Sarifuddin : beta seng bikin apa-apa  
 Mahasen : mari ose iko beta sebar undangan ini dolo.  
 Sarifuddin : ayok

Mahasen : Sarifuddin kamu lagi apa?  
 Sarifuddin : saya tidak buat apa-apa  
 Mahasen : Mari kamu ikut saya sebar undangan  
 Sarifuddin : Ayok

#### Data 12

Nur : Anisa katong pi taman baca ayo!  
 Anisa : Biking apa?  
 Nur : Katong bali makanan, abis beli makanan katong duduk makan di taman baca

Nur : Anisa kita pergi ke taman baca ayo!  
 Anisa : Buat apa?  
 Nur : kita beli makanan (jajanan), setelah selesai beli jajanan kita duduk sambil makan di taman baca.

#### Data 13

Ria : Nisa ose pung tugas puisi su selesai?  
 Nisa : belum, Barang?  
 Ria : Kalu balom katong biking di perpus ayok  
 Nisa : ayok.

Ria : Nisa tugas puisimu sudah selesai?  
 Nisa : Belum, kenapa?  
 Ria : kalau belum kita buat di perpus yuk  
 Nisa : Ayok.

Seperti halnya pada contoh sebelumnya, data 11,12 dan 13 termasuk dalam imperatif ajakan karena dari ketiga data tersebut menunjukkan ajakan serta perubahan orang yang di ajak. Pada data 11 menggunakan penanda *ayok* dan *mari*, data 12 menggunakan penanda *ayo* dan data 13 menggunakan penanda *ayok*. Sedangkan perubahan orang yang diajak, mitra tutur mengikuti apa yang disampaikan oleh penutur. Pada data 11 penutur mengajak pergi mitra tutur untuk menyebar undangan, pada data 12 pergi ke taman baca, sedangkan data 13 menyelesaikan tugas dipergustakaan yang ada di kampus.

#### Tuturan Imperatif Permohonan

Permohonan atau mohon dalam KBBI 2014 : 580 adalah minta, minta ijin, minta diri, bermohon menyampaikan permintaan, permintaan kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya. Imperatif permohonan bermakna meminta sesuatu kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya.

#### Data 14

Mohon teman-teman untuk segera datang ke jurusan guna membahas hal-hal terkait kegiatan kita, yaitu gema Ramadan  
 Siap ketua, katong masih di jalan sedang menuju ke jurusan

#### Data 15

Beta harap besok katong datang lebih awal e, untuk persiapan buat acara gema Ramadan  
 Saya harap besok kita datang lebih awal, untuk mempersiapkan acara gema ramadan

#### Data 16

Ketua : maaf beta besok seng bisa ikut acara, beta iko mungkin agak siang katena beta mau pi lia beta tamang ada sakit  
 Ketua : Maaf saya besok tidak bisa ikut acara, saya ikut tapi

datangnya agak siang, karena saya mau jenguk teman yang sedang sakit.

Tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur kepada penutur yang kedudukannya lebih tinggi seperti pada data 16 yang meminta ijin karena kedatangannya terlambat dengan menggunakan penanda *meminta ijin*. Sedangkan pada data 14 dan 15 menggunakan penanda *mohon* dan *harap*. Penanda *mohon* bermakna mengharapkan kehadiran teman-teman untuk mengikuti rapat sedangkan penanda *harap* bermakna datang lebih awal pada pertemuan.

### Tuturan Imperatif Desakan

Menurut KBBI 2014 : desakan adalah dorongan (tolak yang keras), tekanan yang keras serta permintaan (ajuran dan sebagainya) yang menekan keras. Pada imperatif desakan lebih bermakna perubahan sikap dari mitra tutur, karena mitra tutur mengikuti ajakan dari penutur.

#### Data 17

Nur : Yuni beta harap ose datang tepat waktu ke kos ku e, katong bikinn tugas sama-sama!

Yuni : Maaf nur mungkin beta datang agak terlambat, beta bantu beta kakak bajual dl e.

Nur : Yuni saya harap kamu datang tepat waktu ke kos ku, kita buat tugas sama-sama!

Yuni : Maaf Nur, mungkin saya datang terlambat, saya mau bantu kakak jualan dl.

#### Data 18

Nisa : Warda ayo katong ke Ita kos!

Warda : biking apa?

Nisa : Ita bilang datng la kotong biking tugas kelompok

Nisa : Warda ayo kita ke kosnya Ita!

Warda : Buat apa?

Nisa : Katanya Ita kita buat tugas kelompok di kosnya.

#### Data 19

Tia : Ria... antar beta ke rektorat dolo

Ria : hi pamalas e jauh, baru naik gunung lai

Tia : capat-capat sa ria

Ria : tapi ose bali minum e!

Tia : Iyo nati beta bali

Tia : Ria...temanin saya ke rektorat yok

Ria : hi... malas baget e, naik gunung lagi

Tia : sebentar saja Ria

Ria : tapi belikan minuman ya!

Tia : iya nanti saya beli

Pada tuturan 17-19 merupakan ajakan yang disampaikan secara langsung oleh penutur kepada mitra tutur dan sifatnya agak memaksa. Dapat dilihat dengan penanda kata *harap*, *ayo* dan *yok*.

### Tuturan Imperatif Bujukan

Bujukan atau bujuk adalah usaha untuk meyakinkan seseorang dengan kata-kata manis dsb, bahwa yang dikatakan benar, rayu menurut KBBI 2014 :134. Dalam bahasa Indonesia kata bujukan atau ajakan merupakan bentuk merayu seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Dengan menggunakan bahasa yang menarik.

#### Data 20

Usuriah : Rusli *mari* gabung deng katong bikin ini dolo

Rusli : sabar e beta bikin ini dolo

Usuriah : mari sudah e, jang pake lama

Rusli : Iyo e

Usuriah : Rusli mari gabung dengan kita buat ini dulu

Rusli : sabar ya, saya lagi buat ini dulu

Usuriah : mari sudah, jangan pakai lama

Rusli : Iya.

**Data 21**  
 Penundaan dosen masuk ke kelas

Keting : tamang-tamang ini ada informasi dosen psikologi pendidikan antua mau masuk pukul 15.00 WIT

Mahasiswa : bilang antu minggu depan jua, karena antua senga ada jam mata kuliah hari ini

Keting : beta takut e

Mahasiswa : bilang sa hari ini matakuliah full

Keting : oke baik.

Ketting : *Teman-teman* ada informasi dari dosen Psikologi pendidikan beliau mau masuk pukul 15.00 wit

Mahasiswa : Katakan buat Beliau minggu depan saja baru masuk, karena beliau tidak ada kelas hari ini

Keting : saya takut

Mahasiswa :katakana saja hari ini matakuliah padat

Keting : iya, baik.

**Data 22**  
 Menceritakan pengalaman saat kegiatan

Nurul :jadi bagaimana beta mau cerita beta pengalaman duluan atau tunggu Marlinda?

Nisa : jadi bagini lebe baik, ose pulang la ose tulis ose pengalaman di draf lalu salin bagikan dalam grup dari pada tunggu Marlida. Kalau ose bicara ose aus dan lala, jadi lebi baik ose tulis la ose pulang.

Nurul : iyo sudah nanti beta tulis dan beta bagi d grub.

Nurul : Jadi bagaimana saya, saya mau cerita pengalaman saya duluan atau tunggu Marlinda?

Nisa : Jadi lebih baik, kamu pulang dulu tulis pengalamanmu di draf, terus salin bagikan di

grub dari pada tunggu Marlinda. Kalau kamu bicara nanti kamu haus, capek juga, jadi lebih baik kamu pulang tulis di rumah.

Nurul : Iya sudah, nanti saya tulis dan saya bagi di grub.

Imperatif bujukan merupakan tuturan maupun tindakan yang mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu hal yang dikehendaki oleh penutur. Tuturan juga bisa berupa himbauan. Adapun penanda dalam imperatif bujukan antara lain *mari*, *ayo*, dan *teman-teman*. *Mari* dan *ayo* digunakan dalam bentuk ajakan halus sedangkan *teman-teman* bentuk ajakan lebih dari satu atau bentuk ajakan jamak.

#### Tuturan Imperatif Umpatan

Menurut KBBI 2014 : 924 umpatan adalah perkataan yang memburuk-burukan orang, fitnah, sesalan, cercaan yang diucapkan karena marah, menyesal dsb, kepada orang yang dianggap salah. Umpatam merupakan ucapan yang keji yang diucapkan lantaran emosi ( marah). Mengumpat adalah mengeluarkan tuturan atau kata-kata yang buruk kepada seseorang lantaran emosi (marah). Tuturan umpatan merupakan kata-kata yang harus dihindari oleh masyarakat karena tuturan tersebut terasa tidak sopan bila dituturkan.

#### Data 23

Rani : Tuti ose pung mata taruk di mana? katong ada duduk di sini, baru ose buang sampah dari atas

Tuti : Rani maaf e beta seng tau kalau ada ose di situ

Rani : lain kali kalau mau buang sampah lia-lia lai jang asal lego.

Tuti : ( hanya tersenyum merasa bersalah)

Rani : Tuti... *mata* kamu letakan dimana? Kita lagi duduk di sini, kamu buang sampah dari atas.

Tuti : Rani, maaf saya tidak tau kalau kamu di situ.

Rani : lain kali kalau mau buang sampah liah dulu, jangan langsung lempar.

Tuti : ( hanya tersenyum merasa bersalah)

#### Data 24

ose gila

ose kaya anjing

magidam anak anjing

kamu *gila*

kamu seperti *anjing*

ngidam *anak anjing*

Nisa : Faisal ose kaya ajing sa, biking keputusan seng konfirmasi deng katong tamang-tamang

Nisa : Faisal kamu seperti *anjing* saja, buat keputusan tidak konfirmasi dengan teman-teman dulu.

#### Data 25

Mahasiswa saat diskusi

ose sinting, orang su angkat tangan duluan , dia kasih kesempatan par orang leng.

kamu sudah *sinting*, oarang sudah angkat tangan duluan, dia beri kesempatan buat orang lain

Imperatif umpatan yang mahasiswa tuturkan tersebut merupakan bentuk bercanda atau berkelakar, bukan untuk marah-marrah seperti pengertian umpatan menurut KBBI yang sebenarnya, karena kebiasaan mengumpat yang dilakukan mahasiswa tersebut karena kedekatan yang mereka miliki. Tidak ada emosi ( marah ) saat mengumpat dan yang mendengarkan tidak ada ketersinggungan.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat delapan (8) tuturan imperatif yang disampaikan oleh antr mahasiswa IAIN Ambon dalam lingkungan kampus baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam menyampaikan tuturan imperative penutur menyampaikan dengan

pilihan bahasa secara langsung agar mudah dipahami oleh mitra tutur serta dapat dipahami maksud dan tujuan yang ingin disampaikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Handayani, Nanik & Dewi Qhuril Malasari Ely. 2020. Tindak Tutur Ironi & Kelakar Dalam Acara Rumpi di TrasTV : Tinjaun Pragmatik. Jurnal Totobuang Kantor Bahasa Maluku

Handayani, Nanik & dkk. 2019. Tindak Tutur Imperatif Dosen dan Mahasiswa IAIN Ambon. Jurnal Lingue IAIN Ambon. Maluku

Rahardi, R. K. 2005. Pragmatik kesantunan imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.

Moleong, L. J. 2013. metode penelitian kualitatif. edisi revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakary

Sudaryanto. 2003. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Waca University Press

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian. Bandung: Alfabeta.

Suyono. 1990. *Pragmatik dasar-dasar dan pengajaran*. Malang: yayasan asih asah asuh (YA 3 Malang

Putrayasa, I. B. 2014. *Pragmatik*. Yigyajarta: Graha Ilmu.

Yule, G. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Depdiknas. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

<https://katadata.co.id/sitinuraeni/berita/61a9db98734d4/mengulas-kalimat-perintah-dari-pengertian-sampai-contoh-contohnya>

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5489456/kalimat-ajakan-pengertian-ciri-ciri-dan-contohnya>